



BULETIN BUMI SANGKURIANG

Media Komunikasi Antar Anggota



PENTINGNYA BUDAYA KESELAMATAN

Laporan Kegiatan :

* **Christmas Candle Light Dinner**
"COWBOY VAGANZA"

Foto Kegiatan :

* **NEW YEARS EVE**
"Ballroom & Classic Disco"
* **Pelatnas Team Davis Cup Indonesia**

Wacana :

* **Dimana Peran Kita Sebagai Wanita**

BALAI PERTEMUAN
BUMI SANGKURIANG



Badan Pengurus
Masa Bakti 2003-2006

Ketua

Dr. H. Abdul Rivai, Sp.A

Wakil Ketua I

Drs. Nugroho

Wakil Ketua II

Ny. Dra. Sartika Mahmud

Sekretaris

Idwan Santoso

Bendahara

Drs. Aan Soenendar, Ak.

Komisaris Kesenian & Kebudayaan

Ny. Irawati Durban Ardjo

Komisaris Olah Raga

Ir. Dewobroto

**Komisaris Usaha bid. Research dan
Development**

Drs. Nugroho

**Komisaris Usaha bid. Promosi dan
Marketing**

Drs. Darmawan Saputra

Komisaris SDM

Ir. Maruli Djaja Muliady .MM

**Komisaris Pengembangan dan
Pembangunan**

Ir. H. Yosh Yusrizal Saladin

Ariche Achmad Sharief

**Komisaris Kewanitaan, Keremajaan
dan Anak-anak**

Hj. Tetet Siti Rohamah

Kepala Seksi Tennis

Musfar

Kepala Seksi Biliar

Hidayat Widodo

Kepala Seksi Fitness

Hardja Sasmita, Dipl. Ing.

Kepala Seksi Renang

Katharina Oginawati

Administratur

Deddy Surachman

PENTINGNYA BUDAYA KESELAMATAN

Bencana lumpur Lapindo di Sidoarjo, tenggelamnya kapal Senopati Nusantara di laut Jawa, hilangnya pesawat Adam Air di perairan selat Makasar serta terjunnya kereta api Bengawan ke dalam sungai di daerah Banyumas akhir-akhir ini, seharusnya menggugah kita semua akan pentingnya keselamatan (*safety*). Secara ilmiah kecelakaan-kecelakaan kerja di atas dapat dicegah dan ditanggulangi. Teori Heinrich (1931) menyebutkan kecelakaan dapat terjadi akibat kondisi yang tidak aman (*unsafe conditions*) dan tindakan yang tidak aman (*unsafe acts*). Teori tersebut banyak dipraktekkan dalam dunia industri maupun kegiatan ekonomi lain. Usaha untuk mengurangi *unsafe conditions* (seperti peralatan dan kondisi kerja yang tidak aman) dan *unsafe acts* (seperti tindakan yang ceroboh atau lalai) dikenal sebagai usaha pencegahan. Dari pengalaman menunjukkan bahwa setelah diteliti kita dalam usaha pencegahan, kecelakaan masih dapat terjadi. Untuk itu perlu disiapkan usaha guna mengurangi akibat kecelakaan dan usaha ini disebut penanggulangan. Jadi usaha pencegahan dan penanggulangan adalah kunci keselamatan. Konsep tersebut berlaku untuk seluruh kegiatan dalam hidup kita seperti kegiatan industri, transportasi, pertambangan, pembangunan gedung dan bahkan untuk keselamatan keluarga di rumah kita. Jelas bahwa pencegahan kecelakaan adalah jauh lebih mudah dan lebih murah dibanding dengan penanggulangan kecelakaan. Sebagai gambaran, kerugian lumpur Lapindo sudah lebih dari 2 triliun rupiah. Untuk mencari korban kapal Senopati dan Adam Air masing-masing memerlukan biaya Rp. 2 dan Rp.1,6 triliun. Sedangkan untuk membangun jalan tol Cipularang yang amat bermanfaat diperlukan dana ± Rp.1,4 triliun.

Masalah utama kita adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya keselamatan atau masih banyak bersandar pada nasib. Boleh, tetapi harus berusaha secara maksimal dan hasilnya memang bergantung pada Tuhan sebagai pengatur seluruh alam. Berdosa, jika bersandar pada nasib tanpa usaha. Dinegara maju, dalam menanamkan *safety minded* usaha berprinsip *safety first*. Bahkan di Jepang bersemboyan : *No Production without Safety*. Ini bermakna pula bahwa *safety* tidak terpisah dari atau harus menyatu dalam proses produksi atau jasa. Semoga kecelakaan-kecelakaan beruntun di negeri kita diatas dapat menyadarkan akan pentingnya keselamatan. Jangan sampai kita disebut bangsa yang dungu karena tidak mau belajar dari kecelakaan-kecelakaan yang telah terjadi. Amiin!

Redaksi.

Buletin Bumi Sangkuriang

Penanggung Jawab

Pemimpin Redaksi

Dewan Redaksi

Redaktur Pelaksana

: Badan Pengurus BP. Bumi Sangkuriang

: Idwan Santoso

: DR. H. Soemanto Imamkhasani, Ariche A. Sharief, Dra. Rema K.

Soenendar, Haryadi Darmawan

: Taufik Nugraha

Alamat Redaksi : Jl. Kiputih No. 12 Bandung, Telepon (022) 2032661 - 2034149 Fax : (022) 2034155

E-mail : bp.bumisangkuriang@yahoo.com

DIMANA PERAN KITA SEBAGAI WANITA

Suatu renungan bagi kaum wanita khususnya dan kaum pria umumnya setelah Hari Ibu, Desember 2006

Oleh : Yevis Marty Oesman
(NAP.2014)

Akhir-akhir ini sering kita mendengar bahkan setiap hari ditayangkan pada setiap stasiun televisi berita atau acara mengenai kehidupan selebritis. Begitu banyak selebritis yang mengalami kegagalan dalam membina rumah tangganya. Namun kehidupan rumah tangga seperti ini tidak hanya terjadi pada para selebritis, tetapi juga terjadi pada rumah tangga lain pada kelas sosial bawah, menengah maupun kelas sosial atas, namun kehidupan mereka tidak sempat diexspose di televisi, media cetak atau media elektronik lainnya.



Sebagai salah satu akibat dari kegagalan dalam rumah tangga atau proses perceraian yang tak kunjung selesai, sering kita melihat kekerasan yang dilakukan baik terhadap istri, suami maupun terhadap anak-anak, bunuh diri dan narkoba. Bahkan akhir-akhir ini sedang ramai diperbincangkan orang mengenai dampak yang fatal dari suatu tontonan smackdown terhadap kehidupan anak sehari-hari yang kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya, dan banyak lagi perlakuan yang tidak bermoral terjadi ditanah air kita yang tercinta ini. Kenapa hal ini harus terjadi? Siapa yang harus bertanggung jawab?

Bila kita lihat data pada KUA (Kantor Urusan Agama) atau badan lain yang terkait dengan urusan rumah tangga atau perceraian, kita akan dapatkan begitu besar angka perceraian;

baik yang diajukan oleh pihak suami maupun oleh pihak istri. Pertanyaan yang paling krusial adalah mengapa perceraian harus terjadi?

Pernikahan terjadi antara dua manusia yang berlainan : jenis, status, pendidikan, sosial budaya dan perbedaan niat atau tujuan dari pernikahan yang dilakukannya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yang artinya : "Hai manusia sesungguhnya Kami jadikan kamu (mulanya) dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kau kenal-mengenal (berhubungan)". Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 22, yang artinya : "Dan diantara tanda-tandaNya ialah kejadian langit dan bumi, dan bermacam-macam bahasa kamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya tentang demikian itu menjadi tanda bagi orang-orang yang mau tahu".

Allah menciptakan perbedaan yang berpasangan, ada siang ada malam, ada wanita dan pria, ada baik dan buruk, miskin dan kaya. Ada orang yang mempunyai tujuan pernikahan untuk memperbaiki keturunan, ada orang yang menikah karena hartanya, karena kecantikannya atau ketampanannya, atau

hanya untuk status saja agar tidak dikatakan jomblo, perawan tua, bujang lapuk, janda atau duda. Ada juga tujuan menikah untuk meningkatkan status sosial, dan tidak sedikit mereka yang menikah karena ibadah menjalankan perintah atau ajaran agama.

Dalam menjalankan kehidupan di dunia ini laki-laki dan perempuan saling membutuhkan, tidak ada yang lebih baik atau lebih berperan. Karena ada perbedaan di antara keduanya, maka tidaklah akan sempurna hidup wanita tanpa pria, begitu pula tidaklah sempurna hidup pria tanpa wanita. Tidak akan tenang dan bahagia hidup wanita tanpa pria begitu pula sebaliknya. Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum, yang artinya : "Dan diantara tanda-tanda kebesaran Tuhan, bahwa Dia menciptakan untukmu istri-istri (wanita) dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tentram atau untuk mendapat ketenangan (sakinah), dan dijadikanNya diantara kamu berdua rasa cinta kasih dan sayang (mawaddah warahmah). Sesungguhnya demikian itu tanda bagi kaum yang berfikir".



Dari uraian di atas nampak bahwa kita sebagai makhluk Tuhan yang diberi akal dituntut untuk berfikir apa makna yang terkandung dari perbedaan tersebut. Tentunya ada suatu manfaat, ada suatu nilai tambah yang dihasilkan dari perbedaan tersebut, dan kita harus dapat memanfaatkannya. Dengan perbedaan itulah kita dapat merasakan ketentraman, ketenangan, kasih dan sayang. Istri akan merasa aman di sisi suaminya, begitu pula suami akan merasa tentram dan nyaman disamping istrinya yang selalu ramah dan tersenyum. Namun sebaliknya apabila kita tidak dapat menerima dan memanfaatkan perbedaan tersebut, maka akan terjadilah kegagalan dalam rumah tangga. Bila suami dan istri ingin mendapat posisi dan peran yang sama, suami menuntut agar istrinya juga dapat bekerja untuk menambah pendapatan keluarga, istri menuntut suami juga harus dapat mengerjakan pekerjaan istri di rumah atau melayani dirinya sendiri, maka pada akhirnya mereka akan berjalan masing-masing, asyik dengan kesibukannya sendiri. Tidak ada lagi manja dari istri atau suami, tidak ada lagi perhatian dari suami atau istri. Juga tidak ada lagi komunikasi, karena mereka merasa mampu dapat melakukan segalanya sendiri. Mereka merasa tidak adanya perbedaan, padahal perbedaan itu adalah indah seperti halnya wanita. Siapa wanita itu? *Bersambung ke edisi bulan Maret 2007.....*